



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN ARDIREJO 4

Aslama Amalia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang
aslama.amalia.230151@student.um.ac.id

Histori artikel

Received:
22 Desember 2024

Accepted:
8 Desember 2025

Published:
8 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN Ardirejo 4 Kepanjen, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pendidikan inklusif, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum diferensiasi dan peningkatan sarana untuk mengoptimalkan pembelajaran inklusif.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Kendala Pendidikan, Solusi Pendidikan.

**Corresponding author:* Aslama Amalia (aslama.amalia.230151@students.um.ac.id)

Abstract. This study aims to analyze the implementation of inclusive education at SDN Ardirejo 4 Kepanjen, especially in accommodating the needs of students with special needs. Using a qualitative approach, data was obtained through interviews, observation and documentation. The results showed that although the school has made various efforts to support inclusive education, there are still some obstacles faced, such as limited resources and teacher training. This study recommends developing a differentiated curriculum and improving facilities to optimize inclusive learning.

Keywords: Inclusive Education, Students with Special Needs, Educational Constraints, Educational Solutions.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik merupakan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan dan pembangunan yang akan datang, sehingga seseorang mampu menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya di kehidupan (Rusydi & Himmawan, 2023). Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Maka, semua manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan Pendidikan (Sutisna et al., 2020).

Pendidikan inklusi merupakan program dalam mewujudkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan bagi seluruh peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan yang diberikan kepada PDBK dalam bidang pendidikan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah terdekat pada kelas yang sama bersama dengan teman-teman seusianya (Rusmono, 2020). Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, senantiasa berubah, dan tidak dapat diprediksi (Utama, 2021). Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang berbeda-beda (Ningrum, 2022).

Pendidikan inklusif yang tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel yakni mampu beradaptasi dengan berbagai karakteristik peserta didik, kebutuhan, latar belakang, termasuk siswa dengan hambatan atau disabilitas (Qondias et al., 2025). Pendidikan inklusif senantiasa juga berubah untuk terus berkembang sesuai dengan perubahan kebutuhan Masyarakat dan teknologi. Pendidikan inklusif juga termasuk yang tidak dapat di prediksi karena keberagaman pola manusianya yang luas. Setiap peserta didik memiliki keunikan yang bervariasi, sehingga system pendidikan harus siap dalam menghadapi hal-hal yang tak terduga (Bahri, 2022).

Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan”; pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang – undang inilah yang mendasari hadirnya pendidikan inklusi yang merata bagi seluruh peserta didik. Pembelajaran dalam pendidikan inklusif memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip–prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik (Munajah et al., 2021). Pembelajaran pada pendidikan inklusif dapat diimplementasikan dengan melakukan asesmen awal untuk memahami kebutuhan siswa, menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, serta menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan siswa (Rustandar & Widinarsih, 2023).

Implementasi pendidikan inklusi sudah diterapkan oleh hampir seluruh sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Malang. Rata–rata sekolah dasar di Kabupaten Malang bisa menerima anak–anak dengan kebutuhan khusus di setiap sekolah dasar. Salah satu sekolah yang mengimplementasikan kebijakan inklusi di Kabupaten Malang yakni SD Negeri Ardirejo 4. Seluruh kelas di sekolah ini, mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 memiliki siswa berkebutuhan khusus di setiap kelasnya. Dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di SD Negeri Ardirejo 4, menunjukkan Sikap siswa dalam bermain terlihat inklusif, di mana mereka tidak membedakan teman yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa bahkan mampu menunjukkan sikap pengertian dan memberikan perlindungan kepada teman-teman yang menyandang disabilitas, menciptakan suasana bermain yang penuh toleransi dan empati (Fatmawati et al., 2024). Ketercapaian tujuan pendidikan inklusif ini didukung melalui kerja sama yang harmonis antara sekolah, orang tua, serta lingkungan yang kondusif.

Pendidikan inklusi perlu di implementasikan secara baik dan maksimal oleh setiap sekolah. Seperti yang dilaksanakan di SD Negeri Ardirejo 4. Setelah dilaksanakan wawancara dengan salah satu guru kelas SD Negeri Ardirejo 4, untuk menciptakan lingkungan inklusif diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Dengan dukungan dan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak lingkungan inklusif yang baikpun dapat tercapai (Kurniawati et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menggambarkan implementasi kebijakan pendidikan di SD Negeri Ardirejo 4, serta untuk mengidentifikasi kendala dan Solusi dalam proses pembelajaran inklusi. Dengan adanya penelitian ini,

harapannya dapat memberikan kontribusi akademis terkait kebijakan pendidikan inklusi dan memberi rekomendasi praksis bagi sekolah dan pemangku kebijakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam keunikannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai elemen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus merupakan penelitian yang berpusat pada satu atau beberapa kasus dalam topik tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas, atau institusi. Obyek penelitian ini yakni mengenai implementasi pendidikan inklusi bagi siswa berkubutuhann khusus di SD Negeri Ardirejo 4. Metode kualitatif sesuai untuk penelitian ini, dikarenakan mampu menjawab tujuan penelitian ini yakni mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Ardirejo 4, serta bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Pada pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus analisis yang digunakan yakni analisis kasus. Dalam pendekatan studi kasus, fokus analisis ini yakni memeriksa elemen inti pada kasus yang diteliti, menghubungkan data yang diperoleh dengan teori atau penelitian yang relevan. Peneliti akan mengembangkan pemahaman mendalam mengenai konteks dan dinamika kasus yang ada. Pengambilan data melalui observasi langsung saat kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru serta beberapa pihak sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di SDN Ardirejo 4 diketahui bahwa guru sudah melakukan pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru juga memberikan pengertian dan arahan kepada siswa yang lain agar tidak mencela temannya yang mempunyai kelebihan maupun kekurangan yang ada. Guru juga memberikan waktu yang lebih, dimana dalam kegiatan pembelajaran setelah menjelaskan materi, guru mengulang kembali secara perlahan agar anak inklusi yang tertinggal bisa memahami materi. Selain itu di SDN Ardirejo 4 terdapat satu guru Shadow/guru pendamping

untuk anak dengan gangguan yang tidak memungkinkan untuk bergabung mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Saat guru memutar video yang disertai dengan musik, guru mengajak seluruh siswa untuk bernyanyi, beberapa siswa ikut bernyanyi namun juga terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan. Pada saat diputar video yang disertai musik siswa dengan hambatan *speech delay* berusaha untuk menggerakkan bibirnya seperti ingin mengikuti nyanyi, guru pun membimbing anak dengan gangguan *speech delay* tersebut untuk bernyanyi bersama. Pada anak gangguan ADHD, guru tidak dapat memaksakan siswa tersebut untuk fokus mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa dengan gangguan ADHD ini masih menjadi tantangan. *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* ialah gangguan pada masa perkembangan yang mengakibatkan gangguan pada emosi dan perilaku, yang bersifat menetap pada seorang individu (Nurfadhillah et al., 2021).

Pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat menyuluruh kepada seluruh siswa, baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa dengan hambatan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan inklusi diantaranya yakni minimnya kolaborasi dengan guru pendamping khusus untuk siswa yang tidak memungkinkan mengikuti pembelajaran didalam kelas. Hanya terdapat satu GPK di sekolah ini, sedangkan setiap kelas di sekolah ini terdapat siswa berkebutuhan khusus. GPK bertugas untuk memberikan layanan secara khusus kepada PDBK di kelas inklusi. Dalam menjalankan tugas keprofesionalannya, seorang GPK baik yang dikatakan relevan maupun yang belum relevan perlu dilakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi secara terus menerus dan dinamis agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Lembaga sekolah dan berbagai pihak melakukan upaya dalam perbaikan dan mencari solusi untuk menangani hambatan dan tantangan yang terjadi pada pelaksanaan program pendidikan inklusi. Upaya yang dilakukan diantaranya, 1) Sosialisasi yang dilakukan sekolah melalui kegiatan *parenting* dalam rangka memberikan pemahaman dan pengetahuan serta peningkatan kesadaran pada seluruh orang tua murid di sekolah dasar tersebut, 2) Mendatangkan ahli atau pakar psikolog bagi anak – anak berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi perkembangan setiap siswa, 3) sekolah terus berupaya melengkapi sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada sekolah inklusi, dengan mengelola anggaran untuk memenuhi fasilitas pada sekolah inklusi.

Berdasarkan temuan penelitian dilihat dari faktor penghambat dan upaya sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan inklusi di sekolah dasar. Implementasi program pendidikan inklusi di sekolah dasar masih perlu diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian

ini terbatas pada pengamatan di sekolah dasar negeri Ardirejo 4, belum mencakup berbagai sudut pandang atau situasi di lokasi lain. Masih banyak aspek yang belum terjangkau oleh penelitian ini, seperti pandangan dari para guru, siswa, orang tua, serta tenaga ahli. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan studi tambahan yang mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi di berbagai konteks dan wilayah. Hal ini bertujuan agar pendidikan inklusi dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu kebijakan penting dalam upaya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sekolah umum. Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (Angreni & Sari, 2022). Seperti yang dijelaskan dalam artikel ini, SD Negeri Ardirejo 4 telah mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan dalam penelitian dengan kajian relevan tentang pendidikan inklusif serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasi tersebut.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada satu GPK yang bertanggung jawab untuk mendampingi seluruh siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas, padahal tiap kelas memiliki lebih dari satu siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Keterbatasan GPK adalah salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Pratiwi et al, 2022). GPK memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan dukungan individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa dengan ADHD atau gangguan speech delay. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif, perlu ada peningkatan jumlah GPK yang tersedia di setiap sekolah, terutama di sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus yang jumlahnya cukup banyak (Ni'mah & Mustofa, 2024).

Selain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru juga menjadi masalah yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif (Hidayat et al., 2024). Dalam artikel ini, ditemukan bahwa meskipun guru telah berusaha untuk melakukan pembelajaran yang adaptif, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola siswa dengan gangguan ADHD dan keterlambatan bicara. Pendidikan inklusif, guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup tentang cara mengelola

keberagaman siswa, serta mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Fayza et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mendapatkan pelatihan yang relevan agar mereka dapat lebih efektif dalam mengelola kelas inklusif dan memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa dengan kebutuhan khusus (Refah et al., 2025).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Barlian et al., 2023). Dalam artikel ini, disebutkan bahwa di SD Negeri Ardirejo 4, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dilakukan melalui kegiatan parenting yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya mendukung pendidikan inklusif. Menciptakan pendidikan yang inklusif, semua pihak yang terlibat, baik itu sekolah, orang tua, maupun masyarakat, harus saling mendukung dan bekerja sama (Wardani & Dwiningrum, 2021). Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan untuk orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan inklusif (Fitriani et al., 2024).

Meskipun ada tantangan, temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Negeri Ardirejo 4 telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh toleransi dan empati di antara siswa. Ditemukan bahwa siswa tidak membedakan teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan bahkan menunjukkan sikap pengertian serta memberikan perlindungan kepada teman-teman yang menyandang disabilitas. Hal ini mencerminkan prinsip dasar pendidikan inklusif yang menekankan pada keberagaman dan rasa saling menghargai antar siswa. Seperti yang disebutkan dalam penelitian ini, ketercapaian tujuan pendidikan inklusif di SD Negeri Ardirejo 4 didukung oleh kerja sama yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan. Lingkungan yang inklusif dapat tercipta jika semua pihak bekerja bersama dalam menciptakan suasana yang mendukung keberagaman (Rizkiana et al., 2023).

Namun, meskipun SD Negeri Ardirejo 4 telah melakukan upaya untuk mengatasi tantangan yang ada, masih banyak yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah terbatasnya fasilitas dan sarana pendukung yang dapat membantu proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus (Amaliani et al., 2024). Guna mendukung pendidikan inklusif, sekolah perlu melengkapi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti ruang kelas yang dapat disesuaikan, alat bantu belajar, dan media pembelajaran yang mendukung (Arsita et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang baik untuk memenuhi fasilitas ini

sangat penting agar pendidikan inklusif dapat berjalan lebih optimal (Laswandi & Mularsih, 2021).

Secara keseluruhan, temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Negeri Ardirejo 4 telah mengalami kemajuan yang signifikan, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Untuk memastikan pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa, perlu adanya peningkatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya, serta peningkatan jumlah GPK dan pelatihan bagi guru. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah lain, sehingga implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal di seluruh Indonesia.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan inklusif di SDN Ardirejo 4 telah berjalan cukup baik dengan berbagai upaya adaptasi pembelajaran. Kolaborasi Guru telah berusaha mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang adaptif dan inklusif. Namun, beberapa kendala tetap menjadi hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya kolaborasi dengan pihak terkait. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusif membutuhkan komitmen semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan prasarana sekolah inklusi kunci sukses pendidikan inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi kota padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Arsita, C., Andriani, O., Ningsih, M., & Fitri, R. (2024). Peran fasilitas pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 207-213.
- Bahri, S. (2022). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Fatmawati, N. F., Umar, N. F., & Sayekti, H. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(2), 118-132.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1-19.

- Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M. (2024). Peran orangtua dalam memahami pendidikan inklusi di TK negeri pembina batumandi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 417-425.
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto, W. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102-111.
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan pembelajaran program pendidikan inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1307-1312.
- Laswandi, H., & Mularsih, H. (2021). Pengembangan fasilitas kursi belajar yang ergonomis dan antropometri untuk anak hiperaktif di sekolah inklusi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(1), 145-153.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Ni'mah, U. N. I., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam untuk siswa inklusi di sekolah menengah pertama kelas delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Anastasia Azi. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Refah, A. A., Hanan, N., Fadhilah, R., & Zulfadewina, Z. (2025). Identifikasi permasalahan implementasi pendidikan inklusi dan strategi penanganannya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2149-2157.
- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan guru dan orang tua dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pendidikan inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 201-206.
- Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan islam di indonesia (problem masa kini dan perspektif masa depan). *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 215-231.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, N., Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 115-127.
- Utama, A. H. (2021). Model desain penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi kasus: peran orang tua dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69-75.